



Katalog : 9210.74

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT PENGGUNAAN 2005 - 2009



P
D
R
B



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI TENGGARA



**PDRB PROVINSI SULAWESI TENGGARA
MENURUT PENGGUNAAN 2005 - 2009**

ISSN : 0854 - 9305
Nomor Publikasi : 74552-10-01
Katalog BPS : 9210.74

Ukuran Buku : 21 x 28 Cm
Jumlah Halaman : 51 Lembar

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Seksi Neraca Konsumsi

Gambar Kulit :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis statistik
Seksi Neraca Konsumsi

Penyunting :
Seksi Neraca Konsumsi

Diterbitkan Oleh : BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Dicetak Oleh : BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tenggara menurut Penggunaan 2005-2009 merupakan lanjutan seri publikasi sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara. Publikasi ini menyajikan data PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000 yang mencakup tabel pokok dan tabel turunan serta dirinci menurut komponen penggunaan. Tabel pokok menyajikan nilai nominal PDRB, sedangkan tabel turunannya menggambarkan distribusi persentase, indeks perkembangan, indeks berantai dan indeks implisit.

Karena belum lengkapnya data dasar yang tersedia, maka beberapa angka yang disajikan, terutama untuk tahun 2009 masih merupakan angka sangat sementara. Untuk angka-angka tahun sebelumnya telah diadakan koreksi serta perbaikan sesuai dengan data terbaru. Pemakai data diharapkan agar memperhatikan perbaikan yang telah ada, dan disarankan memakai data terakhir.

Meskipun publikasi ini telah dipersiapkan sebaik-baiknya, disadari masih ada kekurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi. Untuk itu tanggapan dan saran dari pemakai data sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan hingga terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kendari, September 2010

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Kepala,



Drs. Mawardi Arsyad, M.Si.

NIP 19560727 197903 1 003

DAFTAR ISI

	Halama n
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
BAB I. PENDAHULUAN	2
1.1. Kerangka Dasar Ekonomi Regional	3
1.2. Perubahan Tahun Dasar	4
BAB II. RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN.....	7
2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	8
2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung	15
2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	15
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	16
2.5. Perubahan Inventori	19
2.6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	19
BAB III. ULASAN SINGKAT	21
3.1. Kelompok Konsumsi	23
3.2. Kelompok Investasi	24
3.3. Ekspor - Impor	26
3.4. Average Propensity to Consume (APC)	29
3.5. Marginal Propensity to Consume (MPC)	30
LAMPIRAN	32
4.1. Istilah Penting	33
4.2. Tabel Pokok PDRB	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Arus Lingkaran Perekonomian	3
2.	PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, 2005 – 2009	21
3.	Distribusi Persentase PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku, 2005 dan 2009 ..	22
4.	Nilai Penggunaan Investasi Sulawesi Tenggara, 2005 – 2009	25
5.	Nilai Ekspor – Impor Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, 2005 – 2009	28
6.	Nilai Average Propensity to Consume (APC) Sulawesi Tenggara, 2005 – 2009	30
7.	Nilai Marginal Propensity to Consume (MPC) Sulawesi Tenggara, 2005 – 2009	31

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1.	Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Konsumsi, 2005 – 2009	24
3.2.	Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Investasi, 2005 – 2009	26
3.3.	Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Ekspor-Import, 2005 – 2009	27
3.4.	Average Propensity to Consume (APC), 2005 – 2009	29
3.5.	Marginal Propensity to Consume (MPC), 2005 – 2009	34

1

PENDAHULUAN

- ◆ KERANGKA DASAR EKONOMI REGIONAL
- ◆ PERUBAHAN TAHUN DASAR

<https://sulfha.pps.id>

BAB I

PENDAHULUAN

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan melalui pendekatan produksi (*production approach*), pendapatan (*Income approach*) dan pengeluaran (*expenditure approach*). PDRB yang disusun melalui pendekatan produksi menjelaskan bagaimana PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah, yang demikian disebut juga sebagai PDRB ditinjau dari sisi penyediaan (*supply side*). PDRB yang disusun melalui pendekatan pengeluaran menjelaskan bagaimana PDRB suatu wilayah digunakan atau dimanfaatkan, baik untuk memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah maupun untuk memenuhi kebutuhan luar wilayah, yang demikian disebut sebagai PDRB menurut penggunaan (terminologi yang akan digunakan dalam publikasi ini) atau menurut pengeluaran (*gross Domestic Regional Product by Expenditure*), atau biasa juga disebut sebagai PDRB yang ditinjau dari sisi permintaan (*demand side*). Permintaan domestik dapat berupa konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. Karena barang dan jasa yang dipergunakan ada yang berasal dari impor, maka faktor ini harus dikurangkan dari ekspor untuk memperoleh nilai ekspor neto.

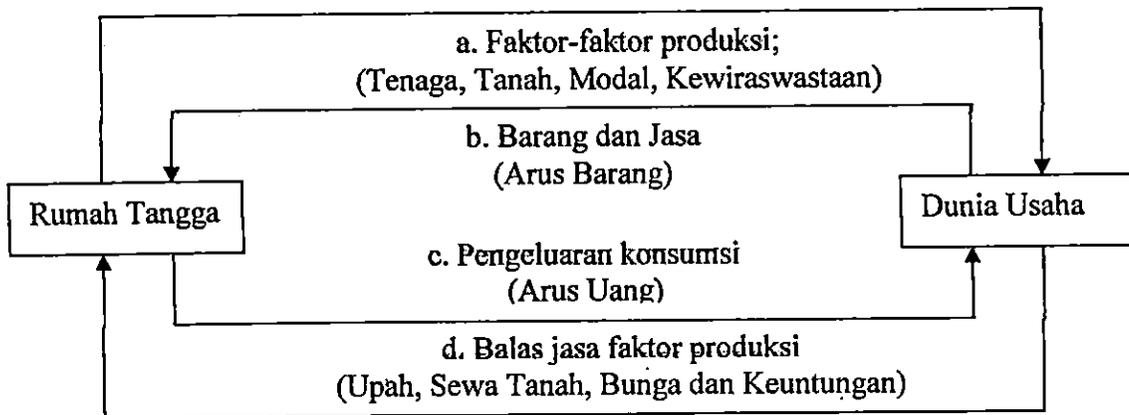
Untuk memenuhi ketersediaan data tentang komponen PDRB menurut penggunaan, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga baik makanan maupun non makanan, pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu belanja barang dan belanja pegawai, pengeluaran pembangunan dan lain sebagainya, maka publikasi ini disajikan dengan harapan dapat memberikan informasi bagi pembaca atau para peneliti sehingga dapat memahami kondisi perekonomian di daerah ini.

1.1. Kerangka Dasar Ekonomi Regional

Transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu : kelompok produsen dan kelompok konsumen. Kelompok produsen menggunakan faktor produksi yang berasal dari kelompok konsumen dan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kelompok konsumen memiliki faktor produksi : tenaga, tanah, modal dan kewiraswastaan yang diberikan pada perusahaan dan menerima balas jasanya berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Balas jasa yang diterima ini disebut nilai tambah, yang selanjutnya digunakan oleh konsumen untuk membeli barang dan jasa dari produsen untuk dikonsumsi.

Transaksi dari kedua kelompok ini yang satu merupakan pemakai barang dan jasa, dan yang lain merupakan produsennya berkesinambungan sehingga membentuk siklus perekonomian. Untuk melihat perputaran perekonomian yang sederhana antara kelompok perusahaan dan kelompok rumah tangga di dalam suatu perekonomian yang tertutup atau di dalam suatu daerah yang tidak melaksanakan transaksi dengan daerah lain, dapat digambarkan melalui Gambar 1

Gambar 1.
Arus Lingkar Perekonomian



- Keterangan :
- a) menunjukkan arus penyediaan faktor produksi;
 - b) menunjukkan arus balas jasa faktor produksi;
 - c) menunjukkan arus uang, yang dikeluarkan konsumen untuk konsumsi
 - d) menunjukkan arus barang dan jasa yang dibeli konsumen

Gambar yang sederhana tersebut menunjukkan bahwa aliran barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan akan sama dengan aliran uang yang diterima oleh rumah tangga, dan juga sama dengan besarnya nilai uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga.

1.2. Perubahan Tahun Dasar

Tahun dasar merupakan satu konsep penting yang secara spesifik digunakan untuk menghitung PDB atau PDRB. Konsep ini digunakan untuk menghitung PDB / PDRB, baik dari sisi produksi (sektoral) maupun sisi penggunaan (penerimaan). Dari pendekatan ini dapat diturunkan estimasi PDB / PDRB atas dasar harga konstan (adhk) yang menggambarkan perubahan nilai PDB / PDRB yang hanya dipengaruhi oleh perubahan volume atau kuantum. Secara total, estimasi PDB / PDRB tersebut menggambarkan perubahan ekonomi secara nyata (riil) disuatu daerah atau wilayah.

Dalam rekomendasi yang dibuat oleh PBB dijelaskan bahwa tahun dasar yang digunakan dalam PDB/ PDRB seharusnya selalu diperbaharui (*up-date*) mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Idealnya perubahan tahun dasar ini dilakukan setiap 5 atau 10 tahun sekali yang dilakukan melalui proses "*Rebasing*". Secara sederhana "*Rebasing*" ini diartikan sebagai suatu proses penetapan kembali tahun dasar yang dipakai dalam menghitung PDB/ PDRB.

Lebih jauh dalam panduan yang disusun oleh PBB tersebut dikatakan bahwa agar seluruh negara berupaya untuk memperbaharui tatacara serta teknik penghitungan PDB/

PDRB dengan menggunakan tahun dasar yang dianggap lebih “*up to-date*” dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terkini, sehingga informasi yang dihasilkan akan selalu relevan dan mampu menjelaskan perubahan atau fenomena ekonomi yang terjadi. Dengan dasar tersebut maka dipandang perlu untuk merubah tahun dasar dalam penghitungan PDB/ PDRB yang selanjutnya digunakan sebagai tahun rujukan (*reference year*).

Tahun dasar merupakan salah satu tahun yang ditetapkan sebagai dasar waktu rujukan bagi penghitungan PDB/ PDRB. Berawal dari titik waktu tersebut seluruh perkembangan dan pertumbuhan kinerja ekonomi akan diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penetapan tahun dasar merupakan suatu langkah penting dan strategis bagi terwujudnya kualitas data PDB/ PDRB yang lebih baik khususnya untuk tahun-tahun setelah tahun dasar. Ketidaktepatan dalam penentuan tahun dasar akan berakibat buruk terhadap mutu data PDB/ PDRB.

Untuk Indonesia, tahun dasar baru yang ditetapkan adalah tahun 2000. Alasan yang melatarbelakangi penentuan tahun tersebut adalah sebagai berikut :

- Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara di wilayah Asia Pasifik (UN-ESCAP), agar hasil pengukuran PDB yang diperoleh dapat dibandingkan secara langsung.
- Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis ekonomi sejak tahun 1998.
- Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2000 relatif stabil.
- Tersedianya perangkat data yang lengkap yang disajikan dalam Tabel I-O tahun 2000. Melalui Tabel I-O, keseimbangan antara transaksi “*Supply*” dan “*Demand*” atas berbagai produk barang dan jasa di wilayah domestik dapat dikontrol dengan lebih baik.

2

RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN

- ◆ **PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA**
- ◆ **PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA
SWASTA YANG TIDAK MENCARI UNTUNG**
- ◆ **PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH**
- ◆ **PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO**
- ◆ **PERUBAHAN INVENTORI**
- ◆ **EKSPOR DAN IMPOR BARANG DAN JASA**

BAB II

RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaan diperoleh dengan menghitung nilai barang dan jasa yang dipergunakan oleh berbagai golongan masyarakat untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan barang modal tetap, perubahan stok dan untuk ekspor. Karena barang dan jasa yang dipergunakan ada yang berasal dari impor maka faktor ini harus dikeluarkan. Penghitungan PDRB menurut penggunaan dilakukan secara langsung pada komponen-komponen yang tercakup. Karena ada kesulitan dalam hal kelengkapan data, ada komponen yang dihitung sebagai sisa (*residual*) dari hasil penghitungan berdasarkan sektoral. Dari komponen yang tercakup dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan seperti telah diuraikan di atas, dapat dinotasikan kedalam identitas/ persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I_f + I_n + E - M \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- Y = Produk Domestik Regional Bruto
- C = Konsumsi rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- I_f = Pembentukan modal tetap bruto
- I_n = Perubahan inventori
- E = Ekspor
- M = Impor
- E - M = Ekspor neto

Karena PDRB hanya mencakup produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan oleh daerah sendiri) maka persamaan tersebut dapat diteruskan menjadi :

$$Y = C + (I_f + I_n) + (E - M) \dots\dots\dots (2)$$

Atau

$$Y = C + I + (E - M) \dots\dots\dots (3)$$

untuk $I = I_f + I_n$

Berdasarkan pada persamaan terakhir, PDRB menurut penggunaan digolongkan menjadi tiga komponen besar yaitu :

1. Untuk konsumsi mencakup

- Konsumsi rumah tangga;
- Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung;
- Konsumsi pemerintah serta pertahanan dan keamanan.

2. Untuk pembentukan modal meliputi

- Pembentukan modal tetap bruto;
- Perubahan stok barang jadi, setengah jadi dan bahan mentah.

3. Untuk penggunaan di luar wilayah regional

- Ekspor ke luar negeri dan ke luar wilayah dikurangi dengan penggunaan produk dari luar wilayah yaitu impor dari luar negeri dan luar wilayah.

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk pembelian barang baru, kecuali rumah, baik barang tahan lama seperti

perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu, tekstil dan barang pecah belah terbuat dari tembikar, perak dan lain-lain, maupun barang tidak tahan lama seperti korek api, sabun, bahan penggosok, pemoles, sapu, sikat, pembunuh serangga dan lain-lain, dan pengeluaran untuk pemakaian jasa, dikurangi dengan hasil penjualan neto dari barang-barang bekas dan afkiran.

Dalam hal barang-barang yang mempunyai kegunaan ganda, disamping untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumahtangga, maka pembelian dan biaya-biayanya harus dialokir secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menaksir besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan melalui metode langsung, yaitu dihitung dari hasil survei pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh BPS.

Data konsumsi yang diperoleh berdasarkan SUSENAS tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Makanan, minuman, dan tembakau, baik yang dimasak di rumah maupun makanan jadi ;
- b. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air ;
- c. Barang-barang tidak tahan lama dan jasa ;
- d. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala ;
- e. Barang-barang tahan lama ;
- f. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa.

Untuk memperkirakan konsumsi rumah tangga per kapita perjenis barang pada tahun-tahun yang tidak ada surveinya dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$C_{(n+1)} = C_n + \{(b)(\partial p_t)(C_n)\}$$

$$= C_n + \{1 + (b)(\partial p_t)\} \dots\dots\dots (4)$$

dimana :

$C_{(n+1)}$ = Rata-rata kuantum konsumsi per kapita sebulan pada tahun ke n+1

C_n = Rata-rata kuantum konsumsi per kapita sebulan pada tahun dasar (n)

b = Koefisien elastisitas

∂p_t = Perubahan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan dari tahun n ke n+1

Berdasarkan formulasi (4) diasumsikan bahwa konsumsi per kapita tergantung besarnya koefisien elastisitas (b), atau tingkat kecenderungan mengonsumsi suatu jenis komoditas apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai (b) dipakai analisis regresi silang (*cross regression analysis*), dimana pengeluaran konsumsi per kapita menurut kelompok pengeluaran dikorelasikan dengan pendapatan per kapita. Model garis regresi yang dipakai untuk kelompok bahan makanan biasanya menggunakan fungsi eksponensial, sedangkan untuk bukan bahan makanan menggunakan fungsi linier.

Dalam penghitungan konsumsi, juga sudah dipertimbangkan perilaku konsumen terhadap masing-masing komoditas, misalnya ada jenis komoditas yang tidak akan bertambah banyak dikonsumsi inferior, walaupun pendapatan seseorang bertambah, atau bahkan mungkin berkurang. Suatu komoditas dikatakan inferior untuk seseorang (misalnya ketela pohon, jagung dan lain-lain) jika pendapatannya naik, lalu dia cenderung mensubstitusikan komoditas tersebut dengan komoditas lain yang lebih berkualitas dan mahal (seperti terigu, roti dan lain-lain sejenisnya). Akan tetapi sebaliknya ada pula komoditas yang dikatakan superior, seperti minuman kemasan, makanan dalam kaleng dan sebagainya. Kuantitas komoditas ini pada umumnya akan semakin banyak dikonsumsi apabila pendapatan seseorang bertambah. Secara rinci untuk mendapatkan estimasi konsumsi berdasarkan model di atas dengan pendekatan koefisien elastisitas komoditas makanan dan kelompok bukan makanan diuraikan sebagai berikut;

1. Kelompok makanan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mendapatkan besarnya koefisien elastisitas (b) digunakan persamaan/ fungsi eksponensial. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa setiap penambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi, sampai pada saat mencapai titik jenuh dimana konsumsi tersebut mulai menurun. Bentuk persamaan tersebut adalah :

$$Q = a(C^b) \dots\dots\dots (5)$$

dimana :

Q = Rata-rata kuantum konsumsi per kapita/ bulan

C = Pendapatan per kapita/ bulan

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

Untuk menghitung konsumsi per kapita/ bulan diperoleh dari hasil kali konsumsi per kapita/ minggu dengan 30/7. Karena data pendapatan sering kali tidak tersedia maka dipakai data pengeluaran sebagai *proxy* dari pendapatan, yang didapatkan dari total pengeluaran per kapita untuk kelompok makanan dan bukan makanan yang bersumber dari SUSENAS. Untuk menyederhanakan persamaan eksponensial tersebut diturunkan dalam bentuk linear dengan logaritma :

$$Q = a(C^b)$$

$$\text{Log } Q = \text{Log } a(C^b) \dots\dots\dots (6)$$

$$\text{Log } Q = \text{Log } a + b \text{ Log } C$$

Dalam hal estimasi konsumsi agar meyakinkan, perlu dilakukan pengujian terhadap nilai koefisien (b) apakah layak untuk diterapkan dalam persamaan yang akan digunakan. Bila dari hasil pengujian nilai koefisien (b) ternyata *significant/ highly significant* dan mempunyai korelasi (r) yang tinggi antar variabel, maka keabsahan koefisien (b) dapat diterima. Dengan demikian konsumsi pada tahun-tahun saat mana tidak ada survei konsumsi makanan, dapat diperkirakan dengan menggunakan formulasi (4) sebelumnya yakni :

$$\begin{aligned} C_{(n+1)} &= C_n + \{(b)(\partial p_t)(C_n)\} \\ &= C_n \{1 + (b)(\partial p_t)\} \end{aligned}$$

Metode Estimasi

Nilai konsumsi bahan makanan atas dasar harga yang berlaku diperoleh dari kuantum per jenis komoditas di kali dengan harga rata-rata eceran pada masing-masing

tahun yang bersangkutan, dikalikan dengan 12 (bulan) dan dikalikan lagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Nilai konsumsi atas dasar harga konstan didapatkan melalui cara revaluasi, yaitu kuantum per jenis komoditas per bulan per kapita pada tahun yang bersangkutan dikalikan harga pada tahun dasar (tahun 2000), kemudian dikali 12 dan di kali lagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

2. Kelompok Bukan Makanan

Untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga kelompok bukan makanan digunakan bentuk persamaan linier. Dengan asumsi bahwa konsumsi untuk komoditas bukan makanan tidak pernah sampai pada titik jenuh, artinya semakin tinggi pendapatan seseorang semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan tersebut.

Perbedaan persamaan ini dengan persamaan yang digunakan untuk estimasi komoditas makanan terletak pada satuan yang digunakan. Pada komoditas makanan digunakan satuan kuantum, sehingga dalam analisis regeresinya, perlu di lihat korelasi antara pendapatan dalam satuan rupiah dengan konsumsi dalam kuantum. Sedangkan untuk kelompok bukan makanan korelasi antara pendapatan dalam satuan rupiah dengan pengeluaran setiap jenis komoditas bukan makanan dalam satuan rupiah menggunakan Persamaan linier. Persamaan tersebut adalah ;

$$Y = a + b_x \dots\dots\dots (7)$$

dimana :

Y = Rata-rata pengeluaran per kapita per komoditas bukan makanan sebulan

a = Konstanta

b = Koefisien Elastisitas

x = Pendapatan per kapita sebulan

Untuk mengetahui keabsahan koefisien elastisitas (b) dilakukan pengujian yang sama dengan yang dilakukan pada komoditas makanan.

Metode Estimasi

Dalam estimasi pengeluaran konsumsi per kapita atas dasar harga konstan, digunakan rata-rata pengeluaran per kapita (C_n) yang bersumber dari SUSENAS, kemudian dideflasikan (*deflated*) dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang sesuai dengan masing-masing kelompok jenis pengeluaran konsumsi barang dan jasa. Untuk keperluan ini, sebelumnya tahun dasar indeks tersebut disesuaikan dengan tahun dasar yang dipakai dalam penghitungan PDRB.

Untuk memperkirakan konsumsi tahun lainnya digunakan formulasi yang sama dengan komoditas makanan yaitu ;

$$\begin{aligned} C_{(n+1)} &= C_n + \{(b)(\partial p_t)(C_n)\} \\ &= C_n + \{1 + (b)(\partial p_t)\} \end{aligned}$$

Dengan formulasi ini didapatkan nilai konsumsi per kapita rata-rata sebulan atas dasar harga konstan. Total konsumsi setahun diperoleh dari perkalian konsumsi per kapita sebulan atas dasar harga konstan di kali 12 dan di kali lagi dengan jumlah penduduk pada masing-masing pertengahan tahun.

Nilai Konsumsi Atas Dasar Harga Berlaku

Nilai konsumsi atas dasar harga berlaku didapat dari perkalian total nilai konsumsi atas dasar harga konstan dengan IHK di bagi 100, sesuai dengan kelompok jenis barang dan jasa yang dikonsumsi.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari Untung

Lembaga-lembaga seperti lembaga penelitian dan pengetahuan, lembaga pendidikan formal maupun non formal, balai pengobatan dan kebudayaan, organisasi profesi dan perserikatan dan lembaga-lembaga lainnya yang bertujuan tidak untuk mencari untung termasuk ke dalam kelompok ini. Komponen pengeluaran bagi lembaga-lembaga ini meliputi semua pengeluaran atas pembelian atau penerimaan transfer, baik yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan.

Metode estimasi dilakukan secara langsung berdasarkan hasil penghitungan dari sudut lapangan usaha, dengan mengumpulkan output dari sektor jasa-jasa sosial dimana lembaga swasta yang tidak mencari untung banyak berperan. Penghitungan atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara yang sama, yaitu berdasarkan hasil penghitungan menurut lapangan usaha/ sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pemerintah sebagai konsumen akhir mencakup departemen, lembaga non departemen dan lembaga pemerintah lainnya serta pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dan desa. Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja

pegawai, penyusutan dan belanja barang (termasuk belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin) baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan untuk estimasi konsumsi pemerintah pusat, serta realisasi pengeluaran pemerintah provinsi, kabupaten dan desa yang dikumpulkan oleh BPS untuk konsumsi pemerintah daerah. Besarnya penyusutan diperkirakan lima persen dari nilai belanja pegawai.

Perkiraan pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2000 untuk belanja pegawai dihitung melalui cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri, sedangkan belanja barang dideflasi dengan menggunakan IHPB umum tanpa ekspor.

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru baik yang dihasilkan di daerah/ wilayah tersebut maupun yang berasal dari daerah/ wilayah lain atau impor.

Yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Termasuk juga di sini pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang nilainya relatif besar dan mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kinerja dari barang-barang modal tersebut. Barang yang tidak dapat diproduksi kembali, seperti tanah dan cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto.

Pembelian barang-barang modal bekas/ afkiran dari dalam daerah/ wilayah sendiri bukan merupakan pembentukan modal karena barang-barang tersebut telah dihitung sebagai barang modal pada waktu pembelian oleh sektor yang pertama memakainya, kecuali pembelian barang-barang modal bekas/ afkiran yang langsung dari luar daerah/ wilayah ataupun impor dari luar negeri.

Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer bukan merupakan pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang keperluan militer adalah bersifat konsumtif, kecuali perumahan untuk tempat tinggal keluarga mereka.

Pembentukan modal tetap bruto mencakup :

1. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan atau konstruksi :
 - a. Bangunan tempat tinggal;
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal;
 - c. Bangunan dan konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, pelabuhan, jaringan pipa minyak, air dan lain sebagainya;
 - d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan dan konstruksi tersebut di atas.

2. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya :
 - a. Alat-alat transpor seperti kapal laut, kapal udara, bus, truk, oplet dan lain-lain;
 - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian;
 - c. Mesin-mesin dan alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan dan lain- lain;

- d. Mesin-mesin dan alat-alat untuk perlengkapan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit dan lain-lain;
3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras. Yang dimaksud dengan tanaman keras adalah berbagai jenis tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk didalamnya seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum berproduksi dan kegiatan penghijauan kembali (reboisasi) yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah.
 4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya atau bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
 5. Marjin perdagangan atau jasa makelar, *service charge* dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak pengusaha hutan, hak paten, hak cipta dan pembelian barang-barang modal bekas dari luar daerah/ wilayah.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan terhadap jenis barang modal yang dipergunakan yaitu berupa bangunan dan konstruksi, mesin-mesin dan peralatan serta perluasan/ pengembangan tanaman perkebunan, hutan, ternak dan lain sebagainya.

Data yang tersedia hanya output sektor bangunan dan konstruksi yang diperoleh dari hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha. Pembentukan modal berupa mesin-mesin, peralatan, perluasan perkebunan, pengembangan tanah, hutan dan lain sebagainya diperhitungkan sebagai *mark-up*, mengingat data untuk keperluan tersebut tidak tersedia.

2.5. Perubahan Inventori

Data mengenai nilai perubahan inventori dalam komponen penggunaan PDRB ini masih merupakan perkiraan kasar, karena dia dihitung dari sisa antara PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral minus komponen permintaan akhir lainnya seperti pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto. Jadi, di dalam nilai perubahan inventori tersebut masih terkandung selisih statistik (*statistical discrepancy*) yang terdapat pada sektor atau komponen lainnya.

2.6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain, yang meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara/ wilayah lain. Sebaliknya pembelian langsung barang dan jasa di luar negeri/ wilayah oleh penduduk Sulawesi Tenggara, dimasukkan sebagai impor. Data yang digunakan diperoleh dari Statistik Ekspor dan Impor, BPS dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Masih ada beberapa komoditas yang belum tercakup dalam hal perdagangan antar pulau sehingga masih perlu ditambahkan (*mark-up*) melalui survei khusus.

Penghitungan perkiraan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan melalui cara deflasi, dengan menggunakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) ekspor tanpa minyak bumi untuk komponen ekspor dan IHPB sektor impor untuk perdagangan ekspor antar pulau dan indeks harga perdagangan besar (IHPB) impor untuk komponen impor sebagai deflatornya.

3

ULASAN SINGKAT

- ◆ KELOMPOK KONSUMSI
- ◆ KELOMPOK INVESTASI
- ◆ EKSPOR - IMPOR
- ◆ AVERAGE PROPENSITY TO CONSUME (APC)
- ◆ MARGINAL PROPENSITY TO CONSUME (MPC)

<https://surahps.go.id>

BAB III ULASAN SINGKAT

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan riil ekonomi terlihat dari besarnya pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Secara absolut, PDRB Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan tahun 2000 meningkat dari 10.010,586 miliar rupiah tahun 2008 menjadi 10.768,577 miliar rupiah tahun 2009, atau perekonomian Sulawesi Tenggara tumbuh 7,57 persen. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara tahun 2009 sebesar 7,57 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun yang sama yang menunjukkan angka 4,55 persen.

Gambar 2.

PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, 2005 – 2009



Secara umum PDRB menurut penggunaan dibedakan atas tiga kelompok yaitu kelompok konsumsi, kelompok investasi dan kelompok penggunaan di luar wilayah (*rest of the world*) neto. Ketiga kelompok ini mempunyai saling keterkaitan yang erat dimana apabila salah satu kelompok mengalami perubahan maka kelompok lainnya juga akan ikut berubah. Besarnya distribusi tiap-tiap kelompok terhadap PDRB terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3.
Distribusi Persentase PDRB Sulawesi Tenggara
Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku, 2005 dan 2009



3.1. Kelompok Konsumsi

Total PDRB yang dicapai di wilayah Sulawesi Tenggara atas dasar harga berlaku tahun 2009 sebesar 25.655,940 miliar rupiah (lampiran Tabel 1). Sebagian besar, yaitu 19.212,95 miliar rupiah atau 74,89 persen, masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Adapun rinciannya terdiri atas konsumsi rumah tangga 13.524,69 miliar rupiah atau 52,72 persen, konsumsi pemerintah 5.622,90 miliar rupiah atau 21,92 persen dan konsumsi lembaga swasta nirlaba 65,36 miliar rupiah atau 0,25 persen (Tabel 3.1).

Nilai konsumsi rumah tangga terus meningkat dalam kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2009, namun kontribusinya dari tahun 2005 sampai tahun 2009 mengalami fluktuasi yaitu 55,50 persen tahun 2005 menjadi 57,18 persen tahun 2006, tahun 2007 menurun menjadi 56,33 persen. Selanjutnya tahun 2008 menurun menjadi 48,12 persen, tahun 2009 meningkat menjadi 52,72 persen (Tabel 3.1).

Nilai konsumsi pemerintah dalam kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2009 memperlihatkan trend yang meningkat. Sedangkan kontribusi pengeluaran pemerintah tahun 2005 sebesar 21,93 persen, selanjutnya tahun 2006 hingga 2008, kontribusi pengeluaran pemerintah mengalami penurunan, yaitu menjadi 21,88 persen tahun 2006, 20,53 persen tahun 2007, tahun 2008 sebesar 17,72 persen dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 21,92 (Tabel 3.1).

Nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba juga memperlihatkan trend yang meningkat dalam kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2009. Sedangkan kontribusinya tahun 2005 sebesar 0,25 persen selanjutnya pada tahun 2006 dan 2007 berada pada level yang sama yaitu 0,26 persen. Pada tahun 2008 menurun menjadi 0,20 persen berikutnya pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan hingga menjadi 0,25 persen (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Konsumsi, 2005 – 2009.

Rincian (1)	2005 (2)	2006 (3)	2007 (4)	2008 (5)	2009 (6)
Harga Berlaku					
1. Nilai (JutaRp.)	10.083.416,58	12.113.846,00	13.844.113,47	16.943.832,76	19.212.950,67
1.1. Rumah tangga	7.204.420,40	8.732.220,13	10.113.272,01	12.345.526,14	13.524.688,96
1.2. Lembaga Swasta Nirlaba	32.138,46	40.460,65	45.862,41	52.423,70	65.360,61
1.3. Pemerintah	2.846.857,72	3.341.165,22	3.684.979,05	4.545.882,92	5.622.901,10
2. Pertumbuhan (%)					
2.1. Rumah tangga	27,39	21,21	15,82	22,07	9,55
2.2. Lembaga Swasta Nirlaba	16,71	25,89	13,35	14,31	24,68
2.3. Pemerintah	22,45	17,36	10,29	23,36	23,69
3. Distribusi Terhadap PDRB (%)					
3.1. Rumah tangga	55,50	57,18	56,33	55,60	52,72
3.2. Lembaga Swasta Nirlaba	0,25	0,26	0,26	0,24	0,25
3.3. Pemerintah	21,93	21,88	20,53	20,50	21,92
Harga Konstan 2000					
1. Nilai (JutaRp.)	6.447.492,56	6.749.637,36	6.749.637,36	7.462.898,69	7.920.017,21
1.1. Rumah tangga	4.691.683,95	4.918.966,58	5.122.072,08	5.439.913,11	5.744.438,84
1.2. Lembaga Swasta Nirlaba	22.198,74	24.092,72	25.403,73	26.540,91	28.967,23
1.3. Pemerintah	1.733.609,87	1.806.578,06	1.866.799,35	1.996.444,68	2.146.611,14
2. Pertumbuhan (%)					
2.1. Rumah tangga	8,97	4,84	4,13	6,21	5,60
2.2. Lembaga Swasta Nirlaba	8,98	8,53	5,44	4,48	9,14
2.3. Pemerintah	6,57	4,21	3,33	6,94	7,52
3. Distribusi Terhadap PDRB (%)					
3.1. Rumah tangga	58,45	56,91	54,89	54,34	53,34
3.2. Lembaga Swasta Nirlaba	0,28	0,27	0,27	0,27	0,27
3.3. Pemerintah	21,60	20,90	20,00	19,94	19,93

3.2. Kelompok Investasi

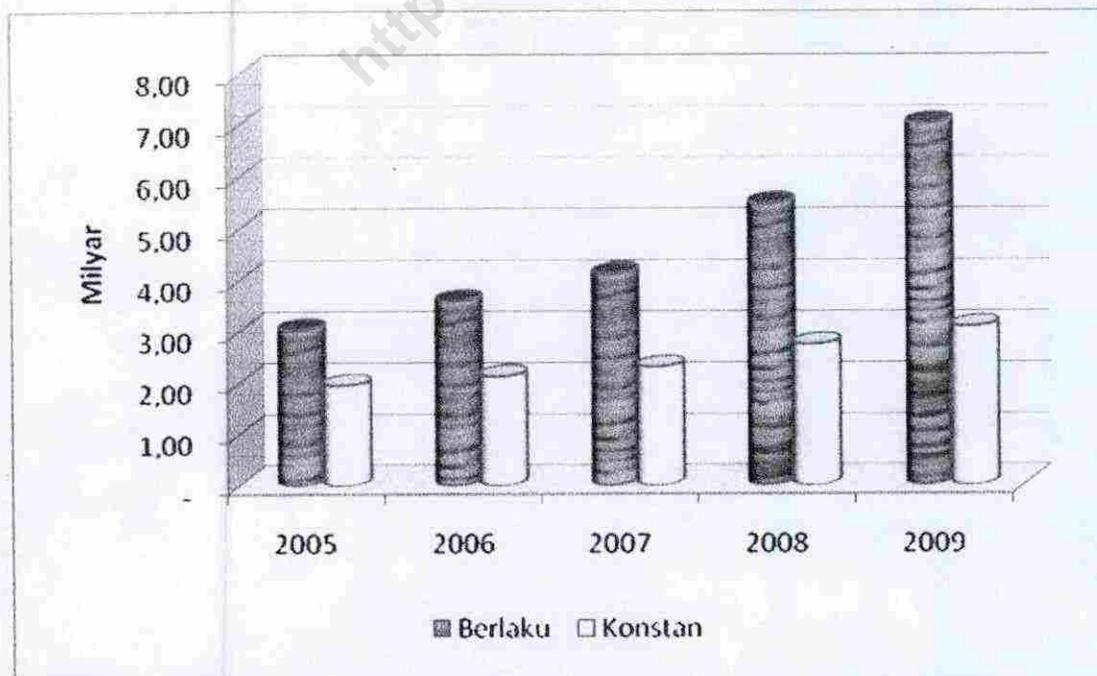
Investasi merupakan unsur utama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Dengan meningkatnya jumlah investor yang menanamkan modalnya di Sulawesi Tenggara, diharapkan akan menambah jumlah investasi yang

nantinya akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran, sehingga perekonomian dapat semakin membaik. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan investasi adalah besarnya pencapaian pembentukan modal tetap bruto.

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) adalah penambahan barang-barang modal dari seluruh sektor perekonomian yang terjadi dalam satu tahun. Nilai PMTB atas dasar harga berlaku di Sulawesi Tenggara tahun 2005 adalah 3.033,11 milyar rupiah. Seiring dengan terus membaiknya kondisi perekonomian, jenis pengeluaran ini terus mengalami peningkatan setiap tahun, hingga mencapai 7.037,95 milyar rupiah tahun 2009. Sedangkan kontribusi PMTB terhadap PDRB mencapai 23,37 persen tahun 2005, meningkat menjadi 23,56 persen tahun 2006. Tahun 2007 menurun menjadi 23,00 persen, kemudian tahun 2008 menurun lagi menjadi 21,37 persen dan tahun 2009 kembali meningkat hingga mencapai 27,43 persen (Tabel 3.2).

Gambar 4.

Nilai Penggunaan Investasi Sulawesi Tenggara, 2005 – 2009



Pengertian investasi dalam penyajian ini masih dipisahkan antara pembentukan modal tetap bruto dengan perubahan inventori. Perubahan inventori yang terjadi di Sulawesi Tenggara selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 secara absolut maupun kontribusinya terhadap pembentukan PDRB atas dasar harga berlaku mengalami fluktuasi (Tabel 1 dan 3 lampiran).

Tabel 3.2 Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Investasi, 2005 - 2009

Rincian	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Harga Berlaku					
1. Nilai (Juta Rp)	3.033.107,09	3.598.192,18	4.128.738,26	5.483.413,35	7.037.949,95
2. Pertumbuhan (%)	23,21	18,63	14,74	32,81	28,35
3. Distribusi terhadap PDRB (%)	23,37	23,56	23,00	21,37	27,43
Harga Konstan 2000					
1. Nilai (Juta Rp)	1.945.606,94	2.116.355,90	2.301.114,57	2.737.020,21	3.085.375,13
2. Pertumbuhan (%)	16,55	8,78	8,73	18,94	12,73
3. Distribusi terhadap PDRB (%)	24,24	24,49	24,66	27,37	28,65

3.3. Ekspor – Impor

Dengan meningkatnya investasi diharapkan akan meningkatkan produk daerah atau produk dalam negeri yang pada gilirannya akan m

eningkatkan kegiatan ekspor. Apabila kebutuhan daerah terhadap bahan baku dan peralatan meningkat sedangkan bahan baku dan peralatan tersebut belum sepenuhnya dipasok dari produk lokal/ dalam negeri, maka ini akan mendorong impor yang pada hakekatnya sebagai pelengkap produksi dalam negeri.

Tabel 3.3 Nilai, Pertumbuhan dan Distribusi Penggunaan Ekspor - Impor, 2005 - 2009

Rincian	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Harga Berlaku					
1. Ekspor					
1.1. Nilai (Juta Rp)	2.157.178,43	4.382.122,78	4.932.487,87	5.469.118,54	6.603.568,86
1.2. Pertumbuhan (%)	17,22	103,14	12,56	10,88	20,74
1.3. Distribusi terhadap PDRB (%)	16,61	28,70	27,47	24,63	25,74
2. Impor					
2.1. Nilai (Juta Rp)	2.882.339,01	4.528.833,24	5.088.551,62	5.948.381,76	7.537.528,48
2.2. Pertumbuhan (%)	23,68	57,12	12,36	16,90	26,72
2.3. Distribusi terhadap PDRB (%)	22,20	29,66	28,34	26,79	29,38
Harga Konstan 2000					
1. Ekspor					
1.1. Nilai (Juta Rp)	1.576.263,40	2.881.749,90	3.022.493,95	2.955.752,74	3.121.268,42
1.2. Pertumbuhan (%)	9,94	82,82	4,88	-2,21	5,60
1.3. Distribusi terhadap PDRB (%)	19,64	33,34	32,39	29,53	28,98
2. Impor					
2.1. Nilai (Juta Rp)	2.088.651,46	2.954.265,86	3.080.543,12	3.238.479,84	3.534.696,59
2.2. Pertumbuhan (%)	17,98	41,44	4,27	5,13	9,15
2.3. Distribusi terhadap PDRB (%)	26,02	34,18	33,01	32,35	32,82

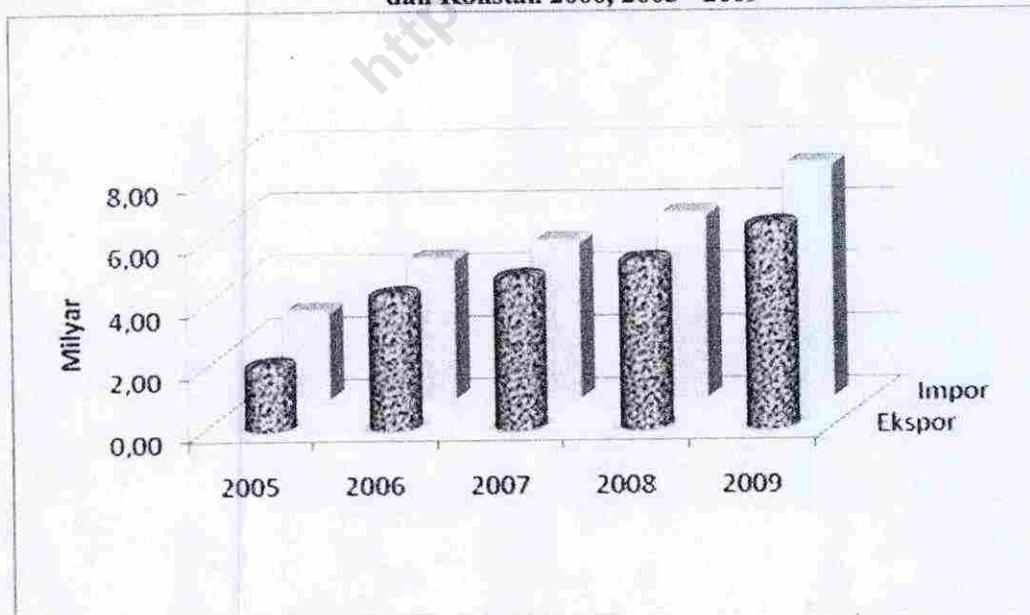
Nilai ekspor Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu tahun 2005 - 2009 mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu 82,82 persen dan terendah terjadi tahun 2008 yaitu minus 2,21 persen. Rendahnya pertumbuhan ekspor tahun 2008 disebabkan karena ekspor antar negara mengalami penurunan sebesar 22,52 persen, walaupun ekspor antar pulau tumbuh sebesar 54,94 persen tidak mampu menaikkan pertumbuhan ekspor karena peranan komponen ekspor antar pulau lebih kecil dibandingkan ekspor antar negara (Tabel 8 lampiran).

Adapun kontribusi ekspor terhadap PDRB berfluktuasi yakni tahun 2005 sebesar 16,61 persen sedangkan tahun 2006 naik menjadi 28,70 persen. Pada tahun 2007 dan 2008 menurun masing-masing menjadi 27,47 persen dan 24,63 persen, selanjutnya tahun 2009 kembali meningkat menjadi 25,74 persen (Tabel 3.3).

Seiring dengan kegiatan ekspor, dalam kurun waktu tahun 2005 - 2009 nilai impor di Sulawesi Tenggara juga mengalami peningkatan. Adapun besarnya pertumbuhan impor dalam kurun waktu tersebut menunjukkan fluktuasi. Seperti halnya ekspor, pertumbuhan impor tertinggi juga terjadi tahun 2006 yakni 41,44 persen dan terendah terjadi tahun 2007 yakni 4,27 persen. Rendahnya pertumbuhan impor tahun 2007 karena impor antar negara menurun 15,96 persen. Berikutnya pada tahun 2009 Kegiatan impor kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 9,15 persen walaupun impor antar negara menurun namun tidak mengakibatkan impor menurun karena pertumbuhan ini didukung oleh impor antar pulau yang tumbuh sebesar 9,73 persen (Tabel 3.3 dan Tabel 8 lampiran).

Gambar 5.

Nilai Ekspor-Impor Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, 2005 - 2009



3.4. Average Propensity to Consume (APC)

Average Propensity to Consume (*APC*) didefinisikan dengan C/Y yang menunjukkan bagian dari total pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi, yang dinotasikan dengan :

$$\frac{C}{Y} = 1 - \frac{S}{Y} \dots\dots\dots (8)$$

dimana :

S = Tabungan

Y = Pendapatan

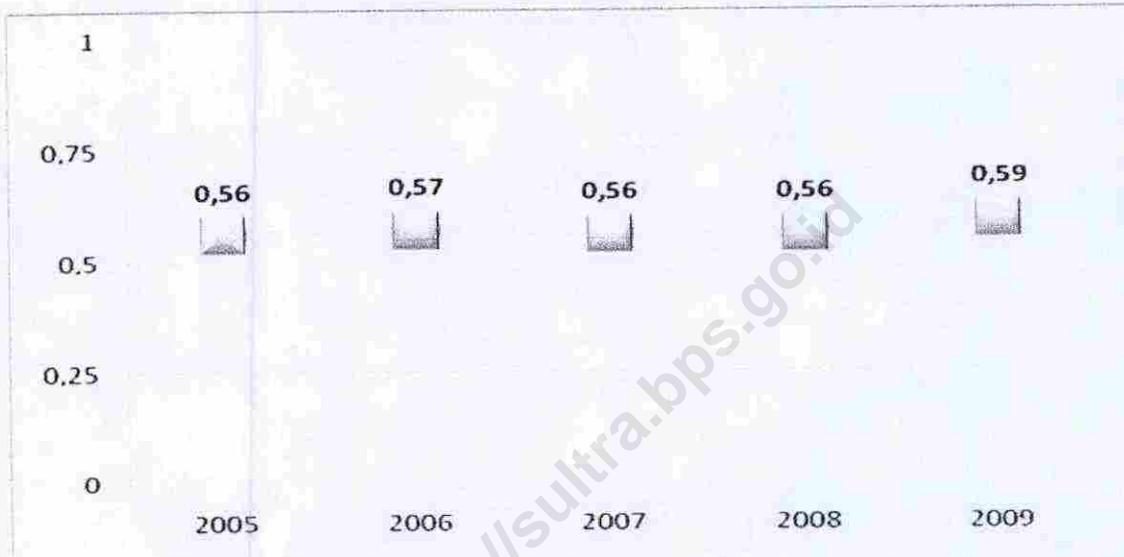
C = Konsumsi

Angka APC di Sulawesi Tenggara tahun 2005 sebesar 0,56 selanjutnya tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 0,57 dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 0,57, Pada tahun 2007 dan tahun 2008 angka APC berada pada level yang sama yaitu sebesar 0,56 (Tabel 3.4). tahun 2009 APC Sulawesi Tenggara kembali mengalami peningkatan menjadi 0,59

Tabel 3.4 Average Propensity to Consume (APC), 2005 – 2009

Tahun	PDRB (Y) (Jutaan Rupiah)	Konsumsi (C) (Jutaan Rupiah)	APC (C/Y)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	12.981.046,47	7.204.420,40	0,56
2006	15.270.350,75	8.732.220,13	0,57
2007	17.953.074,41	10.113.272,01	0,56
2008	22.202.848,01	12.345.526,10	0,56
2009	25.655.940,70	13.524.689,00	0,59

Gambar 6.
Nilai Average Propensity to Consume (APC) Sulawesi Tenggara, 2005- 2009



3.5. Marginal Propensity to Consume (MPC)

Marginal Propensity to Consume (*MPC*) menggambarkan besarnya kenaikan konsumsi sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Besarnya *MPC* sangat tergantung pada total pendapatan yang diperoleh. Adapun persamaan dasar dalam penghitungan *MPC* adalah :

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S; \Delta C / \Delta Y = MPC; \Delta S / \Delta Y = MPS$$

$$1 = MPC + MPS \text{ atau } MPS = 1 - MPC \dots\dots\dots (9)$$

Jika $\Delta C < \Delta Y$

Maka $0 < \Delta C / \Delta Y < 1$ atau $0 < MPC < 1$

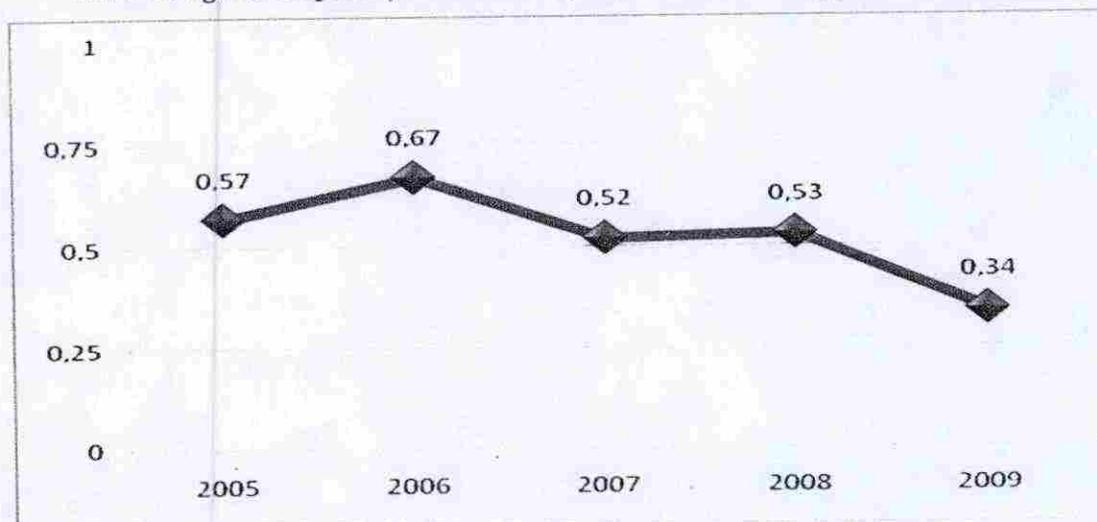
Tabel 3.5 Marginal Propensity to Consume (MPC), 2005–2009

Tahun	PDRB (Y) (Jutaan Rupiah)	Konsumsi (C) (Jutaan Rupiah)	MPC ($\Delta C/\Delta Y$)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	12.981.046,47	7.204.420,40	0,57
2006	15.270.350,75	8.732.220,13	0,67
2007	17.953.074,41	10.113.272,01	0,52
2008	22.202.848,01	12.345.526,10	0,53
2009	25.655.940,70	13.524.689,00	0,34

Angka MPC Sulawesi Tenggara tahun 2005 sebesar 0,57, selanjutnya pada tahun 2006 angka MPC meningkat menjadi 0,67 namun tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 0,52. Tahun 2008 angka MPC kembali mengalami peningkatan menjadi 0,53 dan tahun 2009 angka MPC hanya sebesar 0,34, yang berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp.1.000 maka sebanyak Rp.340 digunakan untuk konsumsi dan Rp.660 digunakan untuk tabungan (Tabel 3.5).

Gambar 7.

Nilai Marginal Propensity to Consume (MPC) Sulawesi Tenggara, 2005 - 2009



4

LAMPIRAN

- ◆ ISTILAH PENTING
- ◆ TABEL POKOK PDRB

<https://sultra.bps.go.id>

4.1. Istilah Penting

Aset (Harta) :

Pemilikan atas berbagai macam harta baik berwujud maupun tidak berwujud (*tangible* dan *intangible*) yang dimiliki oleh perorangan, perusahaan ataupun pemerintah. Secara praktis biasanya dinilai dalam bentuk moneter.

Biaya Antara :

Input yang dipergunakan habis dalam proses produksi dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa, baik yang dibeli dari pihak lain ataupun yang diproduksi sendiri.

Bunga Neto :

Selisih antara bunga diterima dan bunga yang dibayar atas pinjaman (*finansial*) yang diberikan.

Ekspor Barang dan Jasa :

Meliputi seluruh transfer dan penjualan barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lainnya yang dilakukan baik dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam prakteknya, ekspor terdiri dari barang dagangan dan barang lainnya yang keluar melalui daerah batas pabean atau wilayah domestik suatu negara, termasuk pembelian langsung di negara tersebut oleh perwakilan negara asing dan orang-orang non-residen. Karena ekspor barang dagangan suatu negara dinilai atas dasar FOB, maka nilai ekspor tidak termasuk biaya pengapalan dan asuransi sampai pada negara tujuan.

Faktor Produksi :

Mencakup faktor-faktor yang terlibat dalam suatu proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Faktor Pendapatan dari luar :

Merupakan pendapatan/ kompensasi yang diterima oleh faktor produksi, atas keterlibatannya dalam suatu proses produksi di luar batas wilayah domestik.

Harga Berlaku :

Penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi, pada harga tahun sedang berjalan.

Harga Konstan :

Penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi, pada harga tetap satu tahun dasar tertentu.

Impor Barang dan Jasa :

Meliputi seluruh transfer dan pembelian barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lainnya dilakukan baik dalam wilayah domestik maupun di luar negeri. Pada prakteknya, impor terdiri dari barang dagangan dan barang lainnya yang melewati batas pabean atau wilayah domestik suatu negara, termasuk pembelian langsung oleh pemerintah, penduduk dan perwakilan negara tersebut di luar negeri. Karena impor barang-barang dagangan dinilai dengan CIF (*cost insurance and freight*), maka nilai barang termasuk biaya pengangkutan dan asuransi.

Imputasi Jasa :

Merupakan perkiraan atas nilai output jasa yang dihasilkan, sebagai contoh imputasi jasa bank, jasa asuransi, jasa dana pensiun dan sebagainya.

Investasi :

Dana yang dihasilkan untuk ditanamkan sebagai modal dalam usaha dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan harapan modal tersebut akan kembali dalam beberapa tahun.

Kapital :

Faktor produksi yang diciptakan oleh keahlian manusia dari sumber alam yang tersedia dan digunakan untuk menciptakan pendapatan seperti : mesin, peralatan, pabrik dan sebagainya yang bersifat barang modal.

Margin Perdagangan dan Biaya Transpor :

Merupakan selisih nilai transaksi pada tingkat harga produsen dengan harga konsumen. Selisih ini mencakup keuntungan pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang eceran dan biaya transpor yang timbul dalam penyaluran barang dari produsen kepada pembeli.

Input Primer :

Disebut juga nilai tambah bruto, terdiri dari balas jasa tenaga kerja, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto.

Output Domestik :

Nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor- sektor ekonomi tanpa membedakan pelaku produksinya di wilayah domestik tertentu.

Pajak tidak Langsung Neto :

Pajak tidak langsung dikurangi subsidi.

Pelengkap (Mark-Up) :

Merupakan besaran persentase tertentu yang ditambahkan terhadap suatu bilangan estimasi yang fungsinya untuk melengkapi data yang tidak lengkap.

Pembentukan Modal Tetap :

Meliputi pembuatan dan pembelian barang modal baru baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor, termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (domestik).

Penyusutan :

Yang dimaksudkan adalah penyusutan barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi.

Permintaan Antara :

Merupakan permintaan barang dan jasa untuk memenuhi proses produksi.

Permintaan Akhir :

Merupakan permintaan barang dan jasa untuk memenuhi konsumsi akhir, pembentukan modal dan ekspor.

Tahun Dasar :

Adalah tahun yang dipilih sebagai referensi statistik, dan digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Melalui penggunaan tahun dasar tersebut dapat digambarkan series data dengan indikator rinci mengenai perubahan/ pergerakan.

**Tabel 1. PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku 2005 - 2009
(Jutaan Rupiah)**

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	7.204.420,40	8.732.220,13	10.113.272,01	12.345.526,14	13.524.688,96
a. Makanan	4.523.044,44	5.616.543,35	6.413.507,29	7.765.957,82	8.358.510,46
b. Bukan makanan	2.681.375,96	3.115.676,78	3.699.764,72	4.579.568,32	5.166.178,50
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	32.138,46	40.460,65	45.862,41	52.423,70	65.360,61
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.846.857,73	3.341.165,22	3.684.979,05	4.545.882,92	5.622.901,10
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	3.033.107,09	3.598.192,18	4.128.738,26	5.483.413,35	7.037.949,95
5. Perubahan Inventori	589.683,37	(294.976,97)	136.286,43	254.865,12	338.999,70
6. E k s p o r	2.157.178,43	4.382.122,78	4.932.487,87	5.469.118,54	6.603.568,86
a. Antar Negara	1.155.822,83	3.226.836,54	3.709.177,84	3.285.997,95	3.877.304,65
b. Antar Pulau	1.001.355,60	1.155.286,24	1.223.310,03	2.183.120,59	2.726.264,21
7. I m p o r	2.882.339,01	4.528.833,24	5.088.551,62	5.948.381,76	7.537.528,48
a. Antar Negara	523.288,94	324.844,61	306.079,74	397.913,40	434.913,40
b. Antar Pulau	2.359.050,07	4.203.988,63	4.782.471,88	5.550.468,36	7.102.615,08
Produk Domestik Regional Bruto	12.981.046,47	15.270.350,75	17.953.074,41	22.202.848,01	25.655.940,70

*) = Angka sementara

***) = Angka sangat sementara

**Tabel 2. PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2005 -2009
(Jutaan rupiah)**

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	4.691.683,95	4.918.966,58	5.122.072,08	5.439.913,11	5.744.438,84
a. Makanan	2.983.704,44	3.132.598,06	3.234.421,00	3.409.791,61	3.533.398,26
b. Bukan makanan	1.707.979,51	1.786.368,52	1.887.651,08	2.030.121,50	2.211.040,58
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	22.198,74	24.092,72	25.403,73	26.540,91	28.967,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.733.609,87	1.806.578,06	1.866.799,35	1.996.444,68	2.146.611,14
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.945.606,94	2.116.355,90	2.301.114,57	2.737.020,21	3.085.375,13
5. Perubahan Inventori	146.144,78	(150.147,24)	74.379,38	93.394,54	176.613,02
6. E k s p o r	1.576.263,40	2.881.749,90	3.022.493,96	2.955.752,74	3.121.268,42
a. Antar Negara	851.742,11	2.100.302,51	2.230.035,15	1.727.922,43	1.770.993,61
b. Antar Pulau	724.521,29	781.447,39	792.458,81	1.227.830,31	1.350.274,81
7. I m p o r	2.088.651,46	2.954.265,86	3.080.543,12	3.238.479,84	3.534.696,59
a. Antar Negara	379.194,88	199.063,34	167.301,40	185.990,59	185.108,00
b. Antar Pulau	1.709.456,58	2.755.202,52	2.913.241,72	3.052.489,25	3.349.588,59
Produk Domestik Regional Bruto	8.026.856,22	8.643.330,06	9.331.719,95	10.010.586,35	10.768.577,19

*) = Angka sementara

**) = Angka sangat sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku 2005 - 2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	55,50	57,18	56,33	55,60	52,72
a. Makanan	34,84	36,78	35,72	34,98	32,58
b. Bukan makanan	20,66	20,40	20,61	20,63	20,14
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	0,25	0,26	0,26	0,24	0,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	21,93	21,88	20,53	20,47	21,92
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	23,37	23,56	23,00	24,70	27,43
5. Perubahan Inventori	4,55	(1,93)	0,76	1,15	1,32
6. E k s p o r	16,61	28,70	27,47	24,63	25,74
a. Antar Negara	8,90	21,13	20,66	14,80	15,11
b. Antar Pulau	7,71	7,57	6,81	9,83	10,63
7. I m p o r	22,20	29,66	28,34	26,79	29,38
a. Antar Negara	4,03	2,13	1,70	1,79	1,70
b. Antar Pulau	18,17	27,53	26,64	25,00	27,68
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) = Angka sementara

***) = Angka sangat sementara

Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2005 -2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	58,45	56,91	54,89	54,34	53,34
a. Makanan	37,17	36,24	34,66	34,06	32,81
b. Bukan makanan	21,28	20,67	20,23	20,28	20,53
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	0,28	0,27	0,27	0,27	0,27
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	21,60	20,90	20,00	19,94	19,93
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	24,24	24,49	24,66	27,34	28,65
5. Perubahan Inventori	1,82	(1,73)	0,80	0,93	1,64
6. E k s p o r	19,64	33,34	32,39	29,53	28,98
a. Antar Negara	10,61	24,30	23,90	17,26	16,45
b. Antar Pulau	9,03	9,04	8,49	12,27	12,54
7. I m p o r	26,02	34,18	33,01	32,35	32,82
a. Antar Negara	4,72	2,30	1,79	1,86	1,72
b. Antar Pulau	21,30	31,88	31,22	30,49	31,11
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) = Angka sementara

**) = Angka sangat sementara

Tabel 5. Indeks Perkembangan PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku 2005 - 2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	211,22	256,02	296,51	361,95	396,52
a. Makanan	201,44	250,14	285,63	345,87	372,26
b. Bukan makanan	230,07	267,33	317,45	392,94	443,27
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	221,19	278,47	315,65	360,81	449,84
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	238,79	280,25	309,09	381,30	471,63
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	243,91	289,35	332,02	440,95	565,96
5. Perubahan Inventori	(797,64)	399,00	(184,35)	(344,75)	(458,55)
6. E k s p o r	218,35	443,56	499,27	553,59	668,42
a. Antar Negara	153,18	427,65	491,58	435,49	513,86
b. Antar Pulau	429,04	495,00	524,14	935,38	1.168,10
7. I m p o r	288,10	452,68	508,62	594,57	753,41
a. Antar Negara	3.143,22	1.951,23	1.838,52	2.390,13	2.612,38
b. Antar Pulau	239,79	427,32	486,12	564,18	721,95
Produk Domestik Regional Bruto	224,79	264,44	310,89	384,49	444,29

*) = Angka sementara

**) = Angka sangat sementara

Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2005 -2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	137,55	144,22	150,17	159,49	168,42
a. Makanan	132,88	139,51	144,05	151,86	157,36
b. Bukan makanan	146,55	153,28	161,97	174,19	189,71
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	152,78	165,82	174,84	182,67	199,37
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	145,41	151,53	156,58	167,46	180,05
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	156,46	170,19	185,05	220,10	248,11
5. Perubahan Inventori	(197,68)	203,10	(100,61)	(126,33)	(238,90)
6. E k s p o r	159,55	291,69	305,94	299,18	315,94
a. Antar Negara	112,88	278,35	295,55	229,00	234,71
b. Antar Pulau	310,43	334,82	339,54	526,08	578,54
7. I m p o r	208,77	295,29	307,91	323,70	353,31
a. Antar Negara	2.277,70	1.195,71	1.004,92	1.117,18	1.111,88
b. Antar Pulau	173,76	280,06	296,12	310,27	340,47
Produk Domestik Regional Bruto	139,00	149,68	161,60	173,35	186,48

*) = Angka sementara

**) = Angka sangat sementara

Tabel 7. Indeks Berantai PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku 2005 - 2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	127,39	121,21	115,82	122,07	109,55
a. Makanan	124,75	124,18	114,19	121,09	107,63
b. Bukan makanan	132,12	116,20	118,75	123,78	112,81
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	116,71	125,89	113,35	114,31	124,68
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	122,45	117,36	110,29	123,36	123,69
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	123,21	118,63	114,74	132,81	128,35
5. Perubahan Inventori	204,29	(50,02)	(46,20)	187,01	133,01
6. E k s p o r	117,22	203,14	112,56	110,88	120,74
a. Antar Negara	110,79	279,18	114,95	88,59	117,99
b. Antar Pulau	125,64	115,37	105,89	178,46	124,88
7. I m p o r	123,68	157,12	112,36	116,90	126,72
a. Antar Negara	255,98	62,08	94,22	130,00	109,30
b. Antar Pulau	110,96	178,21	113,76	116,06	127,96
Produk Domestik Regional Bruto	126,42	117,64	117,57	123,67	115,55

*) = Angka sementara

***) = Angka sangat sementara

Tabel 8. Indeks Berantai PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2005 - 2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	108,97	104,84	104,13	106,21	105,60
a. Makanan	108,10	104,99	103,25	105,42	103,63
b. Bukan makanan	110,52	104,59	105,67	107,55	108,91
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	108,98	108,53	105,44	104,48	109,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	106,57	104,21	103,33	106,94	107,52
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	116,55	108,78	108,73	118,94	112,73
5. Perubahan Inventori	75,02	(102,74)	(49,54)	125,57	189,10
6. E k s p o r	109,94	182,82	104,88	97,79	105,60
a. Antar Negara	101,57	246,59	106,18	77,48	102,49
b. Antar Pulau	121,73	107,86	101,41	154,94	109,97
7. I m p o r	117,98	141,44	104,27	105,13	109,15
a. Antar Negara	222,77	52,50	84,04	111,17	99,53
b. Antar Pulau	106,83	161,17	105,74	104,78	109,73
Produk Domestik Regional Bruto	107,31	107,68	107,96	107,27	107,57

*) = Angka sementara

***) = Angka sangat sementara

Tabel 9. Indeks Implisit PDRB Sulawesi Tenggara Menurut Penggunaan 2000,
2005 -2009

No. Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	153,56	177,52	197,44	226,94	235,44
a. Makanan	151,59	179,29	198,29	227,75	236,56
b. Bukan makanan	156,99	174,41	196,00	225,58	233,65
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	144,78	167,94	180,53	197,52	225,64
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	164,22	184,94	197,40	227,70	261,94
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	155,90	170,02	179,42	200,34	228,11
5. Perubahan Inventori	403,49	196,46	183,23	272,89	191,94
6. E k s p o r	136,85	152,06	163,19	185,03	211,57
a. Antar Negara	135,70	153,64	166,33	190,17	218,93
b. Antar Pulau	138,21	147,84	154,37	177,80	201,90
7. I m p o r	138,00	153,30	165,18	183,68	213,24
a. Antar Negara	138,00	163,19	182,95	213,94	234,95
b. Antar Pulau	138,00	152,58	164,16	181,83	212,04
Produk Domestik Regional Bruto	161,72	176,67	192,39	221,79	238,25

*) = Angka sementara

**) = Angka sangat sementara